

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia memiliki sesuatu yang dapat membedakan manusia yang satu dengan yang lain. Sesuatu yang membedakan manusia tersebut bisa disebut dengan sifat atau watak. Sifat atau watak dapat juga disebut dengan karakter. Karakter merupakan suatu ciri khas yang membentuk dan membedakan seseorang. Screnko dalam Samani dan Hariyant(2013: 42). Karakter yang dimiliki akan menentukan apakah orang tersebut akan menjadi manusia yang baik atau buruk. Karakter yang baik akan membentuk manusia yang baik. Karakter yang buruk akan membentuk manusia yang buruk pula. Salah satu upaya pemerintah untuk menciptakan manusia yang berkarakter adalah dengan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter bertujuan untuk mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai karakter yang baik pada anak. Menurut Kemendiknas (2010) dalam Wibowo (2013: 15-17) terdapat delapan belas nilai karakter yang harus ditanamkan pada diri anak sedini mungkin, yaitu: Nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, dan tanggung jawab. Apabila anak memiliki karakter-karakter tersebut maka akan menghasilkan

manusia yang tidak hanya pandai, namun juga cerdas dan baik. Banyak warga Negara Indonesia yang pandai, namun tidak berkarakter. Sehingga banyak warga Negara Indonesia yang melakukan kejahatan dengan menggunakan kepandaian yang dimiliki.

Tantangan di Indonesia semakin berat untuk menghasilkan sumberdaya manusia yang berkualitas dan tangguh. Hal ini ditandai dengan banyaknya kasus kriminal, asusila, dan kekerasan yang terjadi pada dunia pendidikan. Achmad Sudarno dalam berita liputan 6, Menyatakan bahwa di Bogor telah di laporkan enam orang anak yang berusia antar 6-11 tahun ke polisi karena telah di duga melakukan tindakan asusila yaitu pemerkosaan terhadap anak berusia 8 tahun yang berinisial DS.

Sedangkan berita lain di langsir oleh Arief Ikhsanudin dalam berita DetikNews bahwa KPAI mengungkapkan data, terdapat 504 kasus anak berhadapan dengan hukum seperti jadi pelaku narkoba, mencuci, hingga tindakan asusila yang paling banyak. Tidak hanya itu KPAI juga menyoroti pola asuh orang tua dalam menangani anak yang berhadapan dengan hukum.

Penanaman nilai-nilai karakter dapat dilakukan dengan suatu pembimbingan, pembiasaan, dan teladan secara langsung. Untuk dapat melakukan hal tersebut diperlukan kerjasama antar berbagai pihak yang ada di sekitar anak, yaitu keluarga (orang tua), sekolah, dan masyarakat. Masyarakat yang ada di sekitar anak akan membentuk karakter anak

tersebut. Anak akan membentuk karakter yang sesuai dengan keadaan masyarakat yang ada. Pengenalan dan penanaman nilai karakter di sekolah dapat dilakukan dengan melakukan suatu pembiasaan dan teladan secara langsung yang dilakukan oleh guru. Guru menjadi contoh yang akan selalu di perhatikan dan tiru. Selain itu, penanaman nilai karakter dapat pula dilakukan secara terpadu dalam pembelajaran.

Menurut Samani (2013:45) pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntutan kepada peserta didik untuk menjadi manusia yang seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga, serta rasa dan kars. Pendidikan karakter ini diterapkan pada kurikulum 2013 yang diharapkan dapat menghasilkan bangsa Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif. Pengembangan kurikulum difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik perlu mengetahui kriteria penguasaan kompetensi dan karakter yang akan di jadikan sebagai standar penilaian hasil belajar. Peserta didik dapat menyiapkan dirinya memulai penguasaan terhadap sejumlah kompetensi dan karakter tertentu. Membentuk karakter pada anak perlu dilakukan sejak anak berusia dini, karena pembentukan nilai-nilai karakter harus di lakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Sebagai individu yang berkembang, anak memiliki sifat yang meniru tanpa mengetahui baik atau buruknya. Hal ini didorong oleh rasa ingin tahu dan ingin mencoba sesuatu yang menurutnya menarik untuk dilakukan. Anak akan melihat meniru apa yang menurutnya menarik di sekitarnya, bahkan

apabila hal itu sangat melekat pada diri anak maka akan tersimpan dalam memory jangka panjangnya. Apabila yang disimpan dalam otak adalah hal positif, maka selanjutnya akan menghasilkan perilaku yang positif (baik), namun apabila sebaliknya yang masuk dalam otak adalah sesuatu yang negatif, maka yang di hasilkan adalah prilaku negatif (buruk).

Kurikulum 2013 menekankan pengembangan kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik secara holistic (seimbang). Kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap ditagih dalam raport dan merupakan penentuan kenaikan kelas dan kelulusan peserta didik. Kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap, pertama kali dikemukakan oleh Bloom (1965) dan sudah menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum di Indonesia sejak kurikulum 1973 (kurikulum PPSP). Pada kurikulum 2013, ketiga kompetensi tersebut di tagih dalam raport dan merupakan penentuan kenaikan kelas dan kelulusan peserta didik sehingga guru wajib mengimplementasikannya dalam pembelajaran dan penilaian.

Penerapan kurikulum 2013 di sekolah sangat membantu dalam mendukung terbentuknya karakter pada peserta didik karena dalam kurikulum 2013 lebih mengutamakan nilai sikap atau afektif di bandingkan nilai kognitif yang berhubungan dengan pengetahuan. Jadi dengan adanya kurikulum 2013 ini guru di harapkan bisa menilai siswa tidak hanya dari ilmu pengetahuan yang ia miliki dan sejauh mana siswa dapat memahami materi pelajaran namun yang paling utama guru harus

menilai sikap siswa bagaimana ini bersikap sehari-hari di sekolah. Penerapan kurikulum 2013 ini juga tidak hanya terfokus pada penilaian afektif dan kognitif saja kurikulum 2013 ini juga menilai keterampilan peserta didik juga sehingga guru juga paham kemampuan atau skil apa yang ada pada peserta didiknya sehingga guru dapat mengasah keterampilan tersebut.

Dalam kurikulum 2013 ini juga di butuhkan sebuah media yang membantu mempermudah siswa dan guru dalam melakukan pembelajaran, media itu berupa buku teks siswa dan guru. Buku teks memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, kurikulum dan instruksi pembelajaran terutama di Negara berkembang (Chiapetta. 2007; Penny et al., 2003; Mahmood, 2011). Bahwa buku teks merupakan sebuah bagian utama dari beberapa system pendidikan yang membantu untuk memaparkan hal yang terdapat dalam kurikulum dan dapat menjadi bantuan yang jelas bagi pendidik dalam melaksanakan pembelajaran. Buku teks berguna dan merupakan sumber belajar yang mudah didapatkan sehingga murid dan guru dapat memanfaatkannya sesuai dengan yang di perlukan Mahmood (2011).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2005 menjelaskan bahwa buku teks (buku pelajaran) adalah buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketaqwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi,

kepekaan dan kemampuan estetik, potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan. Dalam kurikulum 2013 buku teks di bagi menjadi dua yaitu buku teks pegangan guru dan buku teks pegangan siswa. Buku teks siswa dan guru ini saling berkesinambungan dalam buku teks guru terdapat alur-alur atau tatacara guru dalam mengajarkan pembelajaran pada siswa sedangkan dalam buku siswa terdapat materi apa saja yang akan di ajarkan guru pada siswa. Tidak hanya itu dalam buku guru dan siswa juga terdapat nilai-nilai sikap yang terkandung di dalamnya, oleh karena itu guru harus bisa menemukan nilai sikap apa yang terkandung dalam pembelajaran sehingga guru dapat menerapkannya pada peserta didik. Sehingga jika sudah di terapkan maka di harapkan siswa dapat mengamalkan sikap tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.

Sedangkan konteks materi yang terdapat dalam buku siswa itu menggunakan tema, namun dalam tema tersebut dapat mencakup beberapa mata pelajaran, dalam satu tema bisa terdapat matapelajaran seperti, IPA, IPS, PKN, SBdP, dan Olahraga. Dalam pengajarannya buku teks tersebut digunakan dalam satu bulan untuk satu tema, yang kemudian tema tersebut akan di pecah menjadi subtema yang di ajarkan untuk perminggunya, dan kemudian subtema tersebut akan di pecah lagi menjadi pembelajaran yang di ajarkan guru setiap harinya. Materi pembelajara dalam buku siswa kelas V Tema 6 “Panas dan Perpindahannya” adalah sumber panas yang ada di bumi, benda apa saja yang mengandung panas, bagaimana sifat panas itu

sendiri, apa kegunaan panas dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana panas dapat melakukan perpindahan. Teks bacaan yang banyak dalam buku siswa itu sendiri adalah mengenai benda-benda panas dan sumber panas itu sendiri.

Perkembangan anak kelas V pada umumnya memiliki umur 10-11 tahun dalam teori perkembangan menurut Piaget dalam (Yaumi 2014:170) adalah tahap ketiga concrete operasional (umur 7- 11 tahun) yaitu: a. Mampu berpikir secara logis tentang objek dan kejadian, b. Dapat berbicara tentang angka-angka, jumlah dan berat barang, c. Mengelompokkan objek berdasarkan ciri dan dapat menyusun objek tersebut berdasarkan seri dan ukurannya. Untuk itu dalam mengajarkan anak di kelas V juga dibutuhkan benda nyata agar anak lebih paham dalam penguasaan materi. Pendidikan pada kelas V tidak cukup hanya memberi ilmu pengetahuan, namun juga harus mampu membentuk dan membangun etika, nilai dan karakter yang kuat setiap peserta didik sehingga mengembangkan potensi diri dan menemukan tujuan hidup.

Dari beberapa penjelasan di atas, memberikan pengajaran tentang nilai-nilai karakter dapat membantu bangsa ini untuk menghasilkan Insan Indonesia yang bermoral dan berbudi pekerti luhur, untuk itu pemerintah mengubah kurikulum lama yang berbasis KTSP menjadi Kurikulum 2013 yang mana dalam buku pegangan untuk siswa terdapat nilai-nilai karakter bangsa, yang mana diharapkan dengan adanya perubahan ini peserta didik tidak hanya pandai dalam ilmu pengetahuan namun juga memiliki karakter

yang baik, selain itu buku tema 6 panas dan perpindahannya merupakan buku teks yang berbasis ilmu pengetahuan alam sedangkan yang di analisis dalam penelitian ini merupakan ilmu social yaitu berupa nilai karakter sehingga peneliti merasa tertarik untuk meneliti bagaimana cara menggabungkan ilmu social terhadap ilmu pengetahuan alam, maka peneliti berinisiatif untuk menganalisis nilai karakter apa saja yang ada pada buku siswa kelas V tema 6 “Panas dan Perpindahannya”

B. Fokus Penelitian

Sesuai dengan konteks penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka focus penelitian yang dikaji dalam penelitian ini adalah analisis nilai pendidikan karakter apa saja yang terdapat pada buku teks tematik siswa tema 6 “Panas dan Perpindahannya” kelasV semester genap 2018/2019.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan diatas maka rumusan masalah yang ditentukan sebagai berikut:

Bagaimana nilai karakter yang terkandung pada buku siswa kelas V tema 6 (panas dan perpindahannya) ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian sebagai berikut:

Untuk menjelaskan nilai karakter yang terkandung pada buku siswa kelas V tema 6 “Panas dan Perpindahannya”

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa saja nilai karakter yang terkandung dalam buku siswa kelas V tema 6 panas dan perpindahannya sehingga dalam mengerjakan mata pelajaran tersebut tidak meninggalkan nilai-nilai karakter dalam buku tersebut.
2. Untuk menerapkan nilai karakter apa saja yang terdapat dalam buku siswa kelas V tema 6 “ panas dan perpindahannya”, serta mengaplikasikannya dalam proses belajar mengajar yang mana nantinya di harapkan agar tercipta siswa yang berkarakter sesuai dengan isi buku tersebut.